

Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir Berulang Yang Terjadi di Kecamatan Karanganyar Demak Tahun 2024

Clara Hilaria Valentina Saputra, Neny Marlina

Email : clarasaputra3@gmail.com, nenymarlina@live.undip.ac.id

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro**
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <https://fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji banjir berulang yang terjadi di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak tahun 2024, tepatnya di Desa Ketanjung Dukuh Norowito, menunjukkan perlunya upaya mitigasi bencana yang tidak hanya berfokus pada pendekatan struktural, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal menjadi fenomena sosial yang mendukung pengambilan keputusan mitigasi dan keberhasilannya, serta mengetahui respons pemerintah dalam menanggulangi banjir berulang itu menguntungkan pada mitigasi. Peneliti juga mengkaji apakah sedekah bumi menimbulkan konflik atau berjalan selaras dengan aparat pemerintah. Teori yang digunakan adalah Mitigasi Bencana dalam buku Tanggap Darurat Bencana Alam oleh Giri (2017). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan informan yaitu masyarakat terdampak banjir, tokoh lokal, dan aktor pemerintah terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti gotong royong, pengetahuan lokal, musyawarah, dan sedekah bumi berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Titik sinergi dalam mitigasi ini terwujud melalui integrasi pengetahuan lokal warga dalam mendeteksi tanda alam dengan kebijakan infrastruktur pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut secara efektif meningkatkan keberhasilan mitigasi jangka pendek, terutama dalam mempercepat waktu respon evakuasi dan penguatan solidaritas sosial di level Kecamatan Karanganyar. Meskipun peran kepemimpinan adat mengalami pergeseran ke kepala dusun dan belum sepenuhnya tertuang dalam kebijakan tertulis, praktik kolaboratif tetap menjadi penyokong utama ketahanan sosial dan keberlanjutan program.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan upaya pemerintah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penanggulangan banjir berulang di Desa Ketanjung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang dan mengembangkan kuantitatif untuk pemetaan risiko banjir yang lebih presisi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana, Banjir, Upaya Pemerintah.

Local Wisdom in Mitigating Recurrent Floods in Karanganyar District, Demak, in 2024

Clara Hilaria Valentina Saputra, Neny Marlina

Email : clarasaputra3@gmail.com, nenymarlina@live.undip.ac.id

Department of Politics and Government

Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, PO Box 1269

Telephone (024) 7465407 Fax (024) 7465405

Website: <https://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study examines the recurring floods that occurred in Karanganyar District, Demak Regency, in 2024, specifically in Ketanjung Dukuh Norowito Village. This study demonstrates the need for disaster mitigation efforts that focus not only on structural approaches but also accommodate the local wisdom of the community. This study aims to analyze the role of local wisdom as a social phenomenon that supports mitigation decision-making and its success, and to determine whether the government's response to recurrent flooding is beneficial for mitigation. The researchers also examine whether the "sedekah bumi" (earth alms) program creates conflict or is aligned with government officials. The theory used is Disaster Mitigation in the book "Response to Natural Disaster Emergency" by Giri (2017). The study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, involving informants including flood-affected communities, local leaders, and relevant government actors.

The results indicate that local wisdom, such as mutual cooperation (gotong royong), local knowledge, deliberation, and sedekah bumi (earth alms) play a significant role in improving community preparedness. This point of synergy in mitigation is realized through the integration of local knowledge in detecting natural signs with local government infrastructure policies. This collaboration effectively increased the success of short-term mitigation, particularly in accelerating evacuation response times and strengthening social solidarity at the Karanganyar District level. Although the role of traditional leadership has shifted to hamlet heads and has not yet been fully incorporated into written policies, collaborative practices remain a key supporter of social resilience and program sustainability.

Based on these findings, it can be emphasized that the synergy between local wisdom and government efforts is a key factor in increasing the effectiveness of recurrent flood mitigation in Ketanjung Village, Karanganyar District, Demak Regency. Further research is recommended to assess long-term effectiveness and develop quantitative methods for more precise flood risk mapping.

Keywords: Local Wisdom, Disaster Mitigation, Flooding, Government Efforts.

A. PENDAHULUAN

Dengan jumlah pulau mencapai 17.508, Indonesia diklasifikasikan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki garis pantai terpanjang kedua secara global setelah Brasil (Dahuri, 1996). Kondisi geografis tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya keragaman etnis dan budaya yang sangat kompleks. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, tercatat bahwa Indonesia dihuni oleh lebih dari 1.340 kelompok suku bangsa. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, nilai-nilai yang kuat terbentuk, yang dapat ditemukan dalam hukum lokal, keyakinan, dan budaya (Ernawi, 2009:7). Salah satu pendekatan yang digunakan Melalui masyarakat lokal meyakini bahwa karena keduanya diciptakan oleh Tuhan, Manusia dan Alam merupakan satu kesatuan. Alam dianggap memiliki dua "roh" sehingga jika diperlakukan dengan baik, alam akan baik tetapi bisa marah jika dirusak. Meskipun berakar dari budaya lokal, nilai-nilai ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan

empiris dan rasional, misalnya dalam mitigasi bencana alam (Permana et al., 2011). Dalam konteks mitigasi bencana banjir yang berlandaskan kearifan lokal masyarakat setempat, kearifan lokal dipahami sebagai seperangkat pandangan hidup, pengetahuan, serta strategi yang dikembangkan dan diwariskan oleh komunitas lokal untuk merespons permasalahan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam literatur internasional, kearifan lokal dikenal dengan berbagai istilah, antara lain *local wisdom*, *local knowledge*, dan *local genius*, yang merujuk pada kebijakan, pengetahuan, serta kecerdasan khas suatu komunitas (Fajarini, 2014). Kearifan lokal merujuk pada ide-ide yang bijaksana, positif, dan dianut oleh masyarakat setempat. (Sartini, 2004: 111). Penanggulangan Bencana mendefinisikan sebagai upaya mitigasi serangkaian langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007. Pendekatan ini harus diterapkan pada semua jenis bencana, baik yang disebabkan oleh

alam (natural disaster) maupun yang disebabkan dari ulah manusia (man-made disaster). (Wekke, 2021). Bencana dengan hujan deras mengguyur wilayah Demak, Jawa Tengah, sejak Rabu 13 Maret 2024, menyebabkan banjir besar untuk kedua kalinya setelah banjir sebelumnya pada februari. Banjir ini disebabkan oleh jebolnya enam tanggul yang merendam 89 desa di 11 kecamatan, termasuk Demak, Karangtengah, Sayung, dan Mranggen. Pada 17 Maret, tanggul Sungai Wulan di perbatasan Demak-Kudus kembali jebol. Laporan BPBD Demak pada 18 maret ketinggian air 30-80cm, 93.149 terdampak dan 22.725 mengungsi (Rommiyati, et.al 2024).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Karanganyar Demak dalam mitigasi bencana banjir? dan Bagaimana upaya Tata Kelola pemerintah dalam menanggulangi bencana banjir berulang Demak di Kecamatan Karanganyar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini yaitu: untuk menganalisis bahwa kearifan lokal menjadi bagian dalam fenomena sosial yang mendukung pada keputusan mitigasi bencana dan keberhasilannya. dan untuk menganalisis respon pemerintah dengan upaya menanggulangi banjir ketika itu menguntungkan pada mitigasi bencana.

D. LANDASAN TEORI

a. Mitigasi Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta mata pencaharian masyarakat, baik akibat faktor alam, non-alam, maupun aktivitas manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis yang melebihi kemampuan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

bencana didefinisikan sebagai kejadian yang menimbulkan kesulitan, kerugian, atau penderitaan (Wekke, 2021).

Bencana ini umumnya dipicu oleh intensitas curah hujan tinggi yang tidak diimbangi oleh kapasitas sistem drainase yang memadai, serta dapat diperparah oleh kegagalan sistem aliran air, sehingga menyebabkan genangan pada wilayah-wilayah dataran rendah (Ajami, dkk. 2016). Mitigasi bencana didefinisikan sebagai upaya berkelanjutan yang bertujuan mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan aset material (Giri Wiarto, 2017). Mitigasi merupakan tahapan prabencana yang harus dipersiapkan secara sistematis guna meminimalkan konsekuensi

yang ditimbulkan oleh suatu bencana, yang selanjutnya diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan strategi mitigasi:

1. Kebijakan Mitigasi Bencana

- a) Setiap upaya mitigasi bencana harus membangun persepsi yang seragam di antara seluruh pihak.
- b) Pelaksanaan mitigasi bencana dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi.
- c) Upaya preventif diprioritaskan sebagai langkah utama menekan tingkat kerusakan dan jumlah korban jiwa.

- d) Penguatan kapasitas dilakukan melalui kerja sama lintas pihak, pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan secara berkelanjutan.

2. Strategi Mitigasi Bencana

- a) Pemetaan
- b) Pemantauan
- c) Penyebaran Informasi
- d) Sosialisasi dan Penyuluhan
- e) Pelatihan dan Pendidikan
- f) Peringatan Dini

Dengan menggabungkan Teori Mitigasi Bencana dan pendekatan Tata Kelola Kebencanaan (disaster governance), penelitian ini melihat bahwa upaya

pengurangan risiko bencana tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur. Tetapi juga pada sistem kebijakan, koordinator aktor, serta integrasi pengetahuan lokal masyarakat. Mitigasi bencana tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis untuk mengurangi risiko bencana, tetapi juga sebagai bagian dari tata kelola kebijakan yang melibatkan berbagai aktor dalam sistem pemerintahan. Namun dalam praktiknya, efektivitas mitigasi dipengaruhi oleh tata kelola kebencanaan (disaster governance), yaitu bagaimana pemerintah, masyarakat, dan lembaga lainnya yang berkolaborasi dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan.

Pendekatan governance menekankan pentingnya koordinasi antar aktor, pembagian peran institusi, serta partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan konstruksi identitas kultural suatu bangsa yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi dan transformasi unsur budaya eksternal menjadi karakter dan kapasitas kolektifnya (Wibowo, 2015). Menurut Njatrijani (2018), kearifan dipahami sebagai pandangan hidup, pengetahuan, serta strategi adaptif yang diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai persoalan pemenuhan kebutuhan.

Secara etimologis, kearifan lokal tersusun atas unsur wisdom dan local, yang dalam kajian akademik juga dikenal sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Indikator dalam kearifan lokal memiliki tahap petunjuk ada tokoh adat atau ketua adat setempat dan komunitas adat lokal. Namun, setiap sistem sosial budaya yang terbentuk melalui kontrak sosial memiliki kekhasan tersendiri yang dikenal sebagai sense of autonomy. Sense of autonomy pada komunitas adat lokal yang berkembang secara historis mencakup spektrum yang luas, tercermin dalam ekspresi seni dan budaya, arsitektur tradisional, sistem

kekerabatan dan struktur sosial, mekanisme musyawarah dan penyelesaian konflik, tata kelola pembangunan sarana publik, etos kerja, sistem kepercayaan dan ritual, hingga pola pikir serta pandangan hidup masyarakat (Laurensius, 2018).

Dalam konteks kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Karanganyar dapat dipahami dari mekanisme Tata Kelola mitigasi berbasis komunitas masyarakat, yang dimana nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah warga, serta tradisi lokal berfungsi sebagai instrument sosial untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir. Kearifan lokal yang dimaksud merujuk pada tradisi sedekah bumi yang hingga kini tetap

dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga berfungsi sebagai wujud kebudayaan lokal masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Kuswaningsih et al., 2024).

E. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif penelitian kualitatif dengan pendekatan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang berorientasi pada pemaknaan subjektif individu atau kelompok terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan (Creswell, 2009 dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019). Melibatkan informan yaitu masyarakat terdampak banjir, tokoh lokal, dan aktor pemerintah terkait. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Dukuh Norowito, Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. dengan objek pertama masyarakat yang terkena banjir, aktor penting

yang terlibat yaitu pemerintah desa, data dari BPBD Kabupaten Demak, serta DINPUTARU. Peneliti memperoleh data dari berbagai referensi data seperti internet, jurnal ilmiah, artikel, dan regulasi pemerintah resmi termasuk laman resmi Kabupaten Demak.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Masyarakat

a) Makna Kearifan Lokal Saat Banjir

Bentuk kearifan lokal yang paling menonjol dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Karanganyar adalah tradisi Sedekah Bumi, yang secara rutin dilakukan setiap setahun sekali. Meskipun terdapat fenomena kearifan lokal yang sempat viral yaitu penyembelihan kambing kendit, dalam wawancara fokus praktik yang terintegrasi dengan mitigasi bencana adalah Sedekah Bumi. Kearifan lokal ini menunjukkan adanya

perpaduan antara kepercayaan tradisional dan tindakan kolektif yang praktis. Seperti Penyembelihan Kambing Kendit dan sedekah bumi. Fenomena ini menunjukkan adanya kepercayaan kolektif yang bersifat warisan turun temurun, di mana kambing kendit diyakini memiliki makna filosofis. Makna yang diyakini adalah bahwa dalam kehidupan, baik sifat buruk maupun terpuji harus diikat (*kendit*) agar bisa dikendalikan.

b) Makna Kearifan Lokal Bagi Masyarakat

Sejarah dari sedekah bumi adalah tradisi adat yang mencerminkan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya berupa hasil panen dan rezeki yang berasal dari bumi (Arinda & Yani, 2014). Tradisi Sedekah Bumi memiliki makna ganda, makna spiritual atau simbolis adalah hubungan dengan

tuhan yang dimana tradisi sedekah bumi ini bagi masyarakat dukuh norowito, merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan YMH atas hasil bumi dan rezeki yang telah diberikan warga. Selain itu, makna sosial atau praktis dari tradisi ini adalah memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan antarwarga kecamatan Karanganyar, yang menjadi modal sosial penting dalam menghadapi persoalan lingkungan. Kemudian Berfungsi sebagai mekanisme penguatan sosial dan spiritual yang secara implisit mendukung upaya mitigasi bencana. Dari makna spiritual sebagai fondasi keseimbangan, yang dimana kearifan lokal dimaknai sebagai wujud syukur kepada tuhan atas rezeki alam. Makna ini menciptakan kesadaran bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dengan alam (lingkungan) sebagai balasan atas karunia

yang telah diterima. Dengan demikian jika terjadi bencana banjir, masyarakat cenderung melihatnya sebagai isyarat atau peringatan agar mereka lebih peka terhadap lingkungan. Kemudian ada makna terpenting secara sosial adalah perekat solidaritas dan kebersamaan melalui gotong royong yang diwadahi oleh tradisi sedekah bumi.

c) Dampak Kearifan Lokal dalam Mengurangi Risiko Banjir

Dampak kearifan lokal terhadap mitigasi risiko banjir dapat dilihat dari aspek sosial dan mekanisme adaptasinya yaitu Solidaritas dan Kesiapsiagaan, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang terkandung dalam adat serta menciptakan solidaritas sosial yang tinggi. Ketika terjadi banjir, masyarakat secara spontan bergotong royong membantu sesama untuk mempercepat

pemulihan pascabencana. Dampak Praktis merupakan kegiatan kerja bakti yang terkait dengan Sedekah Bumi hasil bentuk nyata dari partisipasi masyarakat, dalam menjaga saluran air dan kebersihan lingkungan yang merupakan upaya preventif banjir. Melalui tradisi ini, masyarakat membangun kesadaran bersama bahwa banjir merupakan risiko kolektif yang menuntut tanggung jawab bersama sejalan dengan prinsip mitigasi berbasis komunitas. Kepedulian kolektif tersebut terwujud dalam tindakan konkret masyarakat, ketika banjir datang seluruh warga dan pemerintah saling kerjasama membantu supaya warga dan barang-barang berharga mereka bisa diselamatkan.

B. Upaya Pemerintah dalam Mitigasi Banjir Berulang

a) Kebijakan Pencegahan Banjir

Regulasi yang dipetakan ditingkat pusat hingga daerah, secara nasional kebijakan penanggulangan banjir berpedoman pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menegaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab dalam kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan pasca bencana (Republik Indonesia, 2007). Kebijakan pencegahan yang dilakukan oleh dinas pekerjaan umum dan penataan ruang pada bagian SDA yang meliputi Infrastruktur untuk melaksanakan peninggian tanggul dan sosialisasi pekerjaan. Kemudian Perencanaan dalam Membangun persepsi bersama dengan memasukkan pemeliharaan drainase ke RPJMD (Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Daerah) & RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) sebagai program prioritas. Selain itu kebijakan non struktural, dari BPBD untuk sistem peringatan dini dan sosialisai fokus pada pemantauan titik rawan tanggul dan sosialisasi.

b) Rehabilitas dan Rekonstruksi Pascabencana Banjir

Upaya pascabencana, rehabilitas dan reskontruksi kerusakan tanggul yang jebol terutama saat tanggap darurat berfokus pada koordinasi dan penyaluran bantuan untuk mayarakat yang terkena banjir. bahwa tahap pascabencana ditandai dengan optimalisasi koordinasi multi pihak yang dipimpin oleh BPBD sebagai koordinator utama posko siaga. Mekanisme ini memastikan logistik dan evakuasi tersalurkan secara cepat dengan melibatkan TNI, Polri, dan relawan.

Peran Pemerintah Desa juga sebagai garda terdepan yang terlibat langsung dalam evakuasi dan penyediaan kebutuhan pokok di tingkat lokal, untuk menunjukkan efektivitas struktur dari komando yang terdesentralisasi. Fokus rekonstruksi tersbut mencakup pemulihan kerusakan infrastruktur tanggul maupun non-infrastruktur seperti rumah, barang berharga, dan kegagalan panen, untuk bantuan logistik dan pemulihan sarana prasarana. Meskipun terdapat manajemen formal dari pemerintah, untuk proses pemulihan sangat ditopang oleh integrasi kearifan lokal. BPBD mengakui bahwa kolaborasi dengan komunitas lokal terutama praktik gotong royong yang baru terjalin efektif setelah pasca bencana terjadi. Membuktikan bahwa sementara pemerintah

berfokus pada distribusi bantuan dan pemulihan infrastruktur formal dengan kearifan lokal yang berfungsi sebagai kekuatan selfrecovery atau pemulihan warga secara mandiri.

c) Kolaborasi dan Koordinasi Tokoh Adat dengan Pemerintahan

Perubahan struktur soaial dan dinamika pemerintahan, di masyarakat Indonesia telah mempengaruhi peran tokoh adat dari sekadar figur formal yang dihormati menjadi tokoh informal yang penting dalam jaringan koordinasi sosial pemerintahan. Dalam konteks penangulangan bencana banjir di Kabupaten Demak, kolaborasi antara tokoh adat dan pemerintah menjadi strategi, karena kedua pihak memainkan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mitigasi dan respons bencana (Yulia et al., 2024). Pengetahuan lokal warga

adat terkait pola banjir dan perilaku sungai masuk sebagai bahan pertimbangan penetapan prioritas kegiatan desa. Proses tersebut menunjukkan bahwa anggaran penanggulangan bencana desa tidak muncul secara terpisah dari aspirasi masyarakat, melainkan lahir dari perencanaan yang disepakati bersama. Penetapan anggaran kegiatan penanggulangan bencana desa pada kode 5.1.0 sebesar Rp24.000.000 merupakan bentuk nyata pada pelaksanaan mandat Dana Desa sebagaimana diarahkan peraturan menteri serta disesuaikan kebutuhan lokal desa rawan banjir.

Tetapi kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat terkait kearifan lokal di Kecamatan Karanganyar Demak, dilakukan melalui beberapa jalur formal dan upaya akomodatif terhadap kearifan lokal. Outputnya

yaitu Pemerintah Desa Ketanjung sebagai jembatannya bahwa ungkapan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Narasumber 1 dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Narasumber 2 tidak berkoordinasi langsung dengan tokoh adat, melainkan melalui Kepala Dusun atau Perangkat Desa yang sudah tergantikan. Karena BPBD hanya fokus pada perangkat desa, relawan, dan Polri yang membantu untuk penanganan banjir dan pemberian logistik.

Kolaborasi antara kepala dusun dan pemerintah dalam mitigasi banjir berulang di Kecamatan Karanganyar menunjukkan bahwa keberhasilan penanggulangan bencana tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh kekuatan nilai sosial dan kepercayaan

masyarakat Desa Ketanjung Dukuh Norowtio.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai upaya pemerintahan menangani banjir berulang di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, dapat disimpulkan bahwa Kearifan Lokal masyarakat di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak tercermin dari kuatnya nilai gotong royong mereka, musyawarah dari warga, serta peran kepemimpinan lokal yang dijalankan oleh kepala dusun dan tokoh masyarakatnya. Meskipun peran tokoh adat tidak lagi dominan dan tergantikan oleh kepala dusun, tetapi fungsi sosial kepemimpinan tetap berjalan sebagai penghubung antara pemerintah dan warga. Praktik sosial tersebut mendukung kesiapsiagaan masyarakat untuk memperkuat ketahanan sosial, serta memudahkan penerimaan kebijakan penanggulangan banjir.

Kemudian Upaya pemerintah dalam menanggulangi banjir di Kecamatan Karanganyar menunjukkan pergeseran dari

penanganan reaktif menuju pendekatan pencegahan risiko. Hal ini tercermin dari pengintegrasian program mitigasi banjir ke dalam RPJMD Kabupaten Demak Tahun 2021–2026 dan RKPD tahunan yang memuat kegiatan pemeliharaan drainase, normalisasi sungai, rehabilitasi, dan peninggian tanggul. Pelaksanaan mitigasi dilakukan melalui kombinasi langkah fisik dan sosial yang berlandaskan Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 9 Tahun 2016. Kemudian tata kelola pemerintah dalam penanggulangan banjir berulang dilakukan melalui kombinasi kebijakan pembangunan daerah, pelaksanaan mitigasi struktural berupa perbaikan infrastruktur pengendali banjir, serta mitigasi non-struktural melalui pemberdayaan dan partisipasi masyarakat.

H. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, tepatnya di Desa Ketanjung, Dukuh Norowito dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir Berulang Yang Terjadi di

Karanganyar Demak Tahun 2024 maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemantauan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang perlu dilakukan secara merata di seluruh wilayah, tidak hanya pada titik perkotaan saja supaya fungsi drainase dapat bekerja optimal dalam mencegah banjir.
2. Peningkatan responsive BPBD lebih sigap, cepat, dan akurat dalam memberikan bantuan dan sosialisai Pra bencana (sebelum), Tanggap Darurat (saat), dan Pasca bencana (setelah) adanya penanganan banjir dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan di masyarakat yang terdampak.
3. Pemerintah Daerah perlu memperkuat lagi keberlanjutan serta kebijakan mitigasi banjir, melalui pemeliharaan infrastruktur pengendali banjir serta memformalkan peran masyarakat dan tokoh

4. adat/kepala dusun untuk bergotong royong.
5. Masyarakat diharapkan terus berpartisipasi aktif dalam mitigasi banjir melalui kerja sama yang kolektif, penyebaran informasi kebencanaan di setiap desa, dan pelestarian kearifan lokal yang mendukung kesiapsiagaan.
6. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji efektivitas jangka panjang mitigasi banjir serta mengembangkan analisis spasial atau kuantitatif untuk pemetaan risiko yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Irham, M. (2022). Analisis Penerapan Alokasi Dana Desa dalam upaya Meningkatkan Pembangunan pada Kelurahan Titi Papan Kecamatan Medan Deli. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal ...*, 7(30), 1285–1291. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/13808>
- Ajami, F. M., Pahrin, A. A., & Algiffari, M. F. (2023). Perencanaan Peta Jalur Evakuasi Mitigasi Banjir. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(2), 517–524.
- Ambarsari, N., Tista, A., Septarina, M., Herlina, S., & Safri Nadiya, Y. (2025). Eksistensi Kedudukan Masyarakat Adat dalam Tata Hukum Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1173–1179.
- Anirwan, A., & Haris, A. (2023). Upaya Pemerintah Kota Makassar dalam Mewujudkan Ketahanan Kota Pascabencana Banjir. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(2), 187–195.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. *Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2024*. Demak: BPS Kabupaten Demak. Diakses dari <https://demakkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/5ec9d4165ac5d06eb50eee1e/kecamatan-karanganyar-dalam-angka-2024.html>
- Indonesia, P. R. (2007). Undang-undang republik indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
- Kompas. (2024). *Puluhan ribu warga mengungsi akibat banjir Demak, perbaikan tanggul dikebut*. Harian Kompas.

- Laurensius Arliman, S. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2009). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana*.
- Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2023 tentang Kajian Risiko Bencana Daerah 2023-2027. JDIH Kabupaten Demak. Ditetapkan 28 Desember 2023. Diakses dari <https://jdih.demakkab.go.id/pokumkab/kajian-risiko-bencana-daerah-tahun-2023-2027>
- Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 9 Tahun 2016. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/19913/perda-kab-demak-no-9-tahun-2016> Kabupaten Demak.
- Putri, A., Taqyuddin, T., & Nurlambang, T. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89-98.
- Robby, R., Setianto, H., & Heldayani, E. (2022). Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Menghadapi Banjir. *Jurnal Swarnabhumi*, 7(1), 17–22.
- Rommi yati, A., Nasihah, I. A., & Nur, D. M. M. (2024). Penanganan Bencana Banjir Demak. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 76–83.
- Saifudin, M. (2024), "Update Banjir Karanganyar Demak, 28.037 Jiwa Mengungsi" selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7187221/update-banjir-karanganyar-demak-28-037-jiwa-mengungsi>
- Sare, Y., & Citra, P. (2006). *Antropologi SMA/MA Kelas XI (Diknas)*. Grasindo.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Setiobudi, A. (2023). Tinjauan Teori Kearifan Lokal dalam Upaya Mitigasi Bencana. *Prosiding FTSP Series*, 1815-1819.
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab.
- Wiarto, Giri. (2017). *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Penerbit Andi.